

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam pelaksanaan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah melembagakan Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu. Program pelatihan kerja adalah keseluruhan isi pelatihan yang tersusun secara sistematis dan memuat tentang kompetensi kerja yang ingin dicapai, materi pembelajaran, pelatihan teori dan praktek, jangka waktu pelatihan, metode dan sarana pelatihan, serta evaluasi (Pasal I Kepmenakertrans. 229/2003).

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan kursus keterampilan Tata Busana (kursus menjahit). Kursus menjahit sebagai salah satu pendidikan non formal yang menyelenggarakan keterampilan pembuatan busana harus mampu mempersiapkan tenaga ahli dibidang busana yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan bertanggung jawab dalam pembuatan busana.

Kursus menjahit di lembaga pelatihan kerja (LPK) Bersama dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat terampil, dan tingkat mahir. Salah satu materi yang di pelajari di tingkat terampil adalah celana kantor, blazer, bustier, gaun pesta anak, kebaya modifikasi border, pemasangan payet, gaun pesta aplikasi dewasa dan kemeja pria dewasa. Dari beberapa materi pembelajaran yang ada ditingkat terampil tersebut, peneliti memilih salah satunya adalah pembuatan kemeja pria.

Menurut Shasmitha (2016), Kemeja merupakan busana yang selalu hadir dari masa ke masa dan selalu dijadikan trend mode yang tidak pernah punah. Kemeja dapat digunakan dalam berbagai macam kesempatan, misalnya untuk busana

kerja, seragam sekolah, busana kuliah dan busana pesta. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pria yang menggunakan kemeja sebagai pakaian utama dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Wahyanto (Permana, 2016) mengatakan bahwa pada masa sekarang ini tidak mudah menemukan penjahit khusus baju pria. Jika ada, belum tentu juga penjahit tersebut cukup berkualitas sehingga akhirnya banyak orang membeli pakaian jadi. Adapun saat ini banyak sekolah yang membuka jurusan tata busana namun jumlah pria yang kurang optimal dan lebih banyak belajar baju wanita. Penyebab dari berkurangnya jumlah penjahit pria ini adalah karena perubahan pola pikir di anak muda saat ini. Dengan adanya ini maka menjadi salah satu peluang lapangan pekerjaan bagi kaum wanita. Untuk itu keterampilan siswa LPK Bersama menjahit busana pria harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan menjahit kemeja pria, karena menjahit kemeja pria salah satu kemampuan dan keterampilan yang sangat penting dan harus dipahami oleh setiap siswa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama bertujuan meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang berwujud pendidikan dan memberikan latihan keterampilan kepada siswa. Bentuk pendidikan lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama memiliki relevansi dengan program studi tata busana yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu bekerja mandiri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang memungkinkan siswa terampil membuat kemeja pria sesuai dengan kriteria yang

telah ditentukan, meliputi bentuk tahap persiapan, proses, sampai hasil jadi kemeja pria. Dalam pembuatan kemeja pria siswa diharapkan terampil dalam pembuatan kerah, saku, lengan, manset, belahan manset dan penyelesaian akhir. Dengan demikian, pada menjahit kemeja pria siswa harus mencakup aktivitas dan materi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang apa yang harus direncanakan dan dipersiapkan dalam menjahit kemeja pria, bagaimana membuatnya, dan kompetensi sikap yang perlu dimiliki siswa untuk dapat menghasilkan kemeja pria yang baik.

Menurut Riyanto (2009), kemeja adalah busana luar bagian atas untuk pria dengan kerah *board* berlengan panjang dengan manset, dan ada pula dengan kerah *sport* berlengan pendek disebut *sporthem*. Kemeja berlengan panjang warna polos, bergaris, berkotak umumnya dipergunakan dengan cara dimasukkan dalam pantalon, sedangkan yang digunakan diluar pantalon biasanya berlengan pendek atau bercorak batik. Sependapat dengan hal tersebut Wening (2013) menyatakan bahwa kemeja merupakan dasar klasik dari segala model kemeja untuk pria, mempunyai bentuk kerah standar yaitu kerah dengan penagaknya, lengan panjang dan manset. Kemeja salah satu busana bagian atas untuk pria. Tingkat kesulitan dalam menjahit kemeja terletak pada kerah dan manset. Kemeja yang mempunyai kualitas baik akan ditentukan oleh penjahitan kerah dan manset dengan hasil jahitan yang tegas. Dalam pembelajaran pakaian pria dimana siswa diharapkan mampu menyelesaikan kemeja pria secara keseluruhan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjahit kemeja pria adalah hasil jahitan pada kerah, lengan dan manset halus sampai tak terlihat. Pada penyelesaian kerah kemeja yang perlu

diperhatikan adalah keseimbangan daun kerah, simetris kanan kiri, sebab yang sangat menarik perhatian saat melihat seseorang menggunakan kemeja yaitu bagian kerah, terletak tepat dibawah wajah yang merupakan pusat perhatian. Hasil jahitan, penyelesaian kerah, letak kerah dan penyelesaian manset merupakan kualitas dalam kemeja pria. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kemeja pria biasanya menggunakan bahan katun atau bahan-bahan yang mudah menyerap keringat dan untuk pembuatan pola, pola yang cocok dengan tubuh orang Indonesia adalah pola Asia sesuai dengan postur tubuh orang Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020 dengan ibu Emiana Sembiring sebagai ketua LPK Bersama, hasil belajar siswa yang mampu dalam pembuatan kemeja pria sebanyak 45% yaitu 21 orang dari 47 siswa, dan siswa kurang mampu dalam pembuatan kemeja pria sebanyak 55% yaitu 26 orang dari tingkat terampil 47 siswa. Hal ini dikarenakan banyak peserta yang jahitan masih belum rapi, siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan kerah kemeja, pembuatan sudut kerah tidak runcing, bentuk penegak kerah tidak baik, dan pembuatan belahan manset berkerut pada sudutnya. Pada bagian kerung leher siswa sering tidak merapikan atau menipiskan kampuh yang telah dijahit, sehingga akan berpengaruh pada hasil akhir kemeja pria. Selain itu, hasil jahitan seperti kampuh dan kelim tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisa (2020) yaitu tentang Teknik Pembuatan Kemeja Pria Pada Aceh Moda Tailor Banda Aceh, yang menyatakan bahwa proses pembuatan kemeja pria pada Aceh Moda Tailor

menghasilkan busana yang rapi dan bagus sehingga dapat menjadi referensi kepada para penjahit dan kepada mahasiswa Tata Busana.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan bahwa kemampuan siswa pada menjahit kemeja pria tergolong masih kurang. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kemampuan Menjahit Kemeja Pria Siswa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama Kecamatan Tanjung Morawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka yang menjoadi masalah dalam penelitian adalah:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan kerah, bentuk kerah tidak simetris antara kanan dan kiri.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam membentuk sudut kerah.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan penagak (kaki kerah), penagak tidak sesuai dengan bentuk yang ditentukan.
4. Siswa kurang mampu dalam menjahit bagian kerung leher, siswa sering tidak menipiskan kampuh pada bagian kerung leher.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan belahan manset.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan masalah pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalahnya pada penelitian ini yaitu: Kemampuan menjahit kemeja pria

lengan panjang dengan belahan manset dua lajur berbeda, saku tempel, yoke, placket, kerah, dan penyelesaian busana kemeja secara keseluruhan dengan menggunakan bahan kain katun polos dan menggunakan ukuran standard pria dewasa yaitu ukuran S (small) di LPK Bersama tahun ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana kemampuan Menjahit kemeja pria siswa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama Kecamatan Tanjung Morawa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui kemampuan menjahit kemeja pria siswa Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bersama Kecamatan Tanjung Morawa”.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi siswa

1. Untuk mengetahui kekurangan dalam pembuatan kemeja pria
2. Memberi peluang kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan, informasi, dan keterampilan dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.

b. Bagi Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

1. Sebagai informasi bagi Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) tentang kemampuan siswa dalam menjahit kemeja pria.
2. Untuk mengetahui kelemahan siswa dalam pembuatan kemeja pria.

c. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
2. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
3. Sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.